

## Pengaruh Resolusi Majelis Umum PBB terhadap Perlindungan Hak Asasi Manusia dalam Konflik Gaza

Trisna Agus Brata<sup>1</sup>, Eko Sudarmanto<sup>2</sup>, Arief Fahmi Lubis<sup>3</sup>, Kalijunjung Hasibuan<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Sultan Adam dan [trisna@stihsa-bjm.ac.id](mailto:trisna@stihsa-bjm.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Tangerang dan [ekosudarmanto.umt@gmail.com](mailto:ekosudarmanto.umt@gmail.com)

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Hukum Militer dan [ariefahmilubis0@gmail.com](mailto:ariefahmilubis0@gmail.com)

<sup>4</sup> STAI-BR Sibuhuan dan [kalijunjunghasibuan@gmail.com](mailto:kalijunjunghasibuan@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received November, 2023

Revised November, 2023

Accepted November, 2023

#### Kata Kunci:

Majelis Umum PBB, Hak Asasi Manusia, Konflik, Gaza

#### Keywords:

UN General Assembly, Human Rights, Conflict, Gaza

### ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki kesadaran, opini, dan persepsi masyarakat Indonesia mengenai konflik Israel-Palestina dan peran keputusan Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB). Sampel yang terdiri dari 1.200 partisipan disurvei, mewakili berbagai kelompok usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan lokasi geografis. Temuan-temuan tersebut mengungkapkan populasi dengan kesadaran yang tinggi (65%) dan pemahaman yang bernuansa tentang konflik, yang menampilkan beragam pendapat tentang isu-isu utama seperti penentuan nasib sendiri, klaim teritorial, dan kelangsungan solusi dua negara. Persepsi terhadap keputusan DK PBB menunjukkan spektrum pengaruh, dengan variasi kesadaran yang menonjol terhadap resolusi-resolusi tertentu. Opini mengenai status hukum wilayah di Tepi Barat mencerminkan lanskap yang kompleks. Analisis korelasi mengeksplorasi hubungan antara faktor demografis dan opini, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Perbandingan dengan literatur yang ada menyoroti kesesuaian global dan perspektif Indonesia yang unik. Implikasi untuk kebijakan dan diplomasi menggarisbawahi pentingnya menyesuaikan strategi untuk menyelaraskan dengan sentimen publik. Dengan mengakui adanya keterbatasan dan menyarankan arah penelitian di masa depan, penelitian ini memberikan kontribusi wawasan yang bernuansa pada wacana konflik internasional dalam konteks budaya yang beragam.

### ABSTRACT

*This study investigated Indonesians' awareness, opinions and perceptions of the Israeli-Palestinian conflict and the role of United Nations Security Council (UNSC) decisions. A sample of 1,200 participants was surveyed, representing various age groups, genders, educational backgrounds and geographical locations. The findings revealed a population with a high awareness (65%) and nuanced understanding of the conflict, featuring diverse opinions on key issues such as self-determination, territorial claims, and the viability of a two-state solution. Perceptions of UNSC decisions show a spectrum of influence, with notable variations in awareness of specific resolutions. Opinions on the legal status of territory in the West Bank reflect a complex landscape. Correlation analysis explored the relationship between demographic factors and opinions, showing a significant relationship. Comparisons with existing literature highlight global congruence and Indonesia's unique perspective. Implications for policy and diplomacy underscore the importance of tailoring strategies to align with public sentiment. By acknowledging limitations and suggesting future research directions, this study contributes nuanced insights to the discourse of international conflict in diverse cultural contexts.*

---

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



---

**Corresponding Author:**

Name: Trisna Agus Brata

Institution: Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Sultan Adam

Email: [trisna@stihsa-bjm.ac.id](mailto:trisna@stihsa-bjm.ac.id)

---

## 1. PENDAHULUAN

Konflik Israel-Palestina merupakan isu yang telah berlangsung lama dan telah menarik perhatian dunia serta memicu perdebatan mengenai kedaulatan, hak asasi manusia, dan perselisihan wilayah. Status hukum wilayah, khususnya Tepi Barat, adalah inti dari konflik ini. Hukum Humaniter Internasional dapat memberikan perlindungan bagi warga sipil selama konflik bersenjata, namun terdapat laporan mengenai pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh tentara Israel terhadap warga sipil Palestina, yang mana hal ini bertentangan dengan hukum internasional (Alwirdian & Katman, n.d.). Upaya-upaya sebelumnya untuk menyelesaikan konflik tidak berhasil, dengan negosiasi yang berfokus pada isu-isu utama seperti perbatasan, keamanan, Yerusalem, dan pengungsi (Mahwati & Nanda, 2022). Untuk mencapai penyelesaian konflik di masa depan, perlu ada perubahan dalam politik domestik kedua belah pihak, mendorong kompromi dan komitmen (Pratiwi et al., 2022). Pencarian perdamaian permanen di wilayah ini terus berlanjut, dengan solusi dua negara yang disarankan sebagai opsi potensial (Miaari & Cali, 2020).

Keputusan Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB) telah muncul sebagai penentu utama dalam membentuk wacana internasional dan mempengaruhi arah upaya penyelesaian konflik (Fox et al., 2017; Lundin, 2020). DK PBB telah menjadi aktor internasional terkemuka dalam menyelesaikan konflik bersenjata, khususnya konflik bersenjata non-internasional (NIAC) (Fox et al., 2017; Mondré, 2009). DK PBB telah mengembangkan rekam jejak yang substansial dalam memadamkan permusuhan, menegosiasikan perjanjian perdamaian, dan merancang lembaga-lembaga politik dan hukum baru untuk masyarakat pasca-konflik (Spain, 2012). Tindakan Dewan telah membebaskan kewajiban kepada pihak-pihak NIAC yang berbeda dari hukum internasional yang berlaku, yang berkontribusi pada pengembangan hukum internasional yang lazim (Manurung et al., 2022). Negara-negara telah berulang kali berpaling kepada Dewan sebagai agen yang mereka pilih untuk menangani NIAC, sehingga sangat penting untuk mempertimbangkan praktik Dewan dalam membentuk norma-norma kebiasaan. Keputusan DK PBB memiliki dampak yang signifikan terhadap upaya penyelesaian konflik dan memainkan peran sentral dalam rezim keamanan kolektif. Kegagalan untuk memperhitungkan sentralitas Dewan dalam menyelesaikan NIAC akan merusak praktik internasional yang penting ini. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini melakukan kajian komprehensif terhadap peran yang dimainkan oleh keputusan-keputusan DK PBB dalam mempengaruhi opini publik di Indonesia terkait status hukum wilayah-wilayah di Tepi Barat.

Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang posisi Indonesia yang unik sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan memiliki sejarah keterlibatan aktif dalam urusan

internasional. Konflik Israel-Palestina merupakan simbol dari tantangan yang melekat dalam menyelesaikan perselisihan geopolitik yang mengakar. Karena DK PBB berperan sebagai penengah internasional utama, keputusan-keputusannya sarat akan makna, yang berpotensi membentuk persepsi dan sikap masyarakat di seluruh dunia. Indonesia, dengan demografinya yang luas dan beragam, menyajikan studi kasus yang menarik. Dengan melakukan survei opini publik dalam konteks ini, penelitian ini berusaha untuk memberikan kontribusi wawasan yang bernuansa pada wacana global tentang konflik Israel-Palestina, yang menjelaskan resonansi keputusan DK PBB dalam kesadaran publik Indonesia.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 *Peran Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB)*

Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB) telah memainkan peran penting dalam upaya mengatasi dan menyelesaikan konflik Israel-Palestina. Melalui resolusi, keputusan, dan intervensi internasional, Dewan Keamanan PBB telah berusaha untuk menavigasi kompleksitas dari perselisihan yang memiliki banyak sisi ini. Resolusi-resolusi seperti 242 dan 338 telah menetapkan kerangka kerja untuk negosiasi perdamaian, menekankan perlunya Israel menarik diri dari wilayah-wilayah yang diduduki dan pembentukan perbatasan yang aman dan diakui. Literatur mengenai keterlibatan Dewan Keamanan PBB dalam konflik Israel-Palestina menyoroti tantangan dan keberhasilan upaya diplomatik ini, memberikan wawasan mengenai dimensi hukum dan perspektif internasional yang mempengaruhi wacana yang sedang berlangsung (Dunton, 2022; Joyner, 1997; Summersett & Alade, 2022).

### 2.2 *Opini Publik dan Hubungan Internasional*

Memahami hubungan antara peristiwa, keputusan, dan opini publik internasional sangat penting untuk menganalisis kompleksitas konflik Israel-Palestina (Gries & Wang, 2022). Opini publik dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh perkembangan internasional, dan penelitian yang ada memberikan wawasan tentang bagaimana individu memproses dan menginterpretasikan informasi yang berkaitan dengan konflik geopolitik (Holsti, 2004; Iswanto, 2019). Peran opini publik dalam pembuatan kebijakan luar negeri tidak terbatas pada negara demokrasi, karena opini publik juga dapat membentuk kebijakan luar negeri di negara non-demokrasi seperti Cina (Suwarno & Sahayu, 2020). Bias media merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan ketika menganalisis opini publik, karena dapat memengaruhi konstruksi narasi dan perspektif tentang konflik (Kaposi, 2017). Secara keseluruhan, memahami opini publik dan hubungannya dengan perkembangan internasional sangat penting untuk memahami dinamika konflik Israel-Palestina dan konflik geopolitik lainnya (Habibi et al., 2020; Manurung et al., 2022). Studi-studi ini menggarisbawahi pentingnya media, pendidikan, dan faktor budaya dalam memengaruhi persepsi publik, menjelaskan interaksi yang rumit antara peristiwa-peristiwa global dan pembentukan opini publik.

### 2.3 *Perspektif Lintas Budaya tentang Konflik Israel-Palestina*

Karena penelitian ini secara khusus menargetkan opini publik di Indonesia, negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, eksplorasi perspektif lintas budaya tentang konflik Israel-Palestina menjadi penting. Studi yang meneliti bagaimana budaya, agama, dan konteks historis yang berbeda mempengaruhi persepsi terhadap konflik tersebut dapat memberikan wawasan yang berharga. Literatur ini akan membantu dalam mengkontekstualisasikan dinamika spesifik yang

terjadi dalam konteks Indonesia, di mana faktor budaya dan agama dapat bersinggungan dengan pertimbangan geopolitik untuk membentuk opini publik.

#### **2.4 Pengaruh Media terhadap Opini Publik**

Peran media dalam membentuk opini publik tidak dapat dilebih-lebihkan, terutama dalam konteks konflik internasional. Penggambaran peristiwa, pemingkanaan narasi, dan pemilihan informasi oleh media secara signifikan mempengaruhi pemahaman dan sentimen publik. Literatur yang ada tentang liputan media tentang konflik Israel-Palestina memberikan lensa untuk menganalisis bagaimana representasi media berkontribusi pada pembentukan opini publik. Aspek ini sangat penting untuk memahami latar belakang kontekstual yang melatarbelakangi publik Indonesia dalam menafsirkan keputusan DK PBB dan status hukum wilayah di Tepi Barat.

### **3. METODE PENELITIAN**

Pada tahap kuantitatif ini, kuesioner survei terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data numerik mengenai kesadaran, pemahaman, dan pendapat masyarakat Indonesia mengenai konflik Israel-Palestina, keputusan Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB), dan status hukum wilayah di Tepi Barat. Pendekatan kuantitatif memungkinkan dilakukannya analisis statistik, yang memberikan wawasan tentang prevalensi dan intensitas sudut pandang tertentu dalam populasi sampel.

#### **Strategi Pengambilan Sampel**

Metode pengambilan sampel acak terstratifikasi digunakan untuk memastikan sampel yang representatif dari populasi Indonesia. Stratifikasi akan didasarkan pada variabel demografis utama, termasuk usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lokasi geografis. Pendekatan ini bertujuan untuk menangkap perspektif yang beragam dan meningkatkan generalisasi temuan.

#### **Pengembangan Kuesioner Survei**

Kuesioner survei disusun untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Kuesioner akan terdiri dari beberapa bagian yang berfokus pada:

- a. Informasi Demografis: Untuk memahami profil responden.
- b. Kesadaran dan Pemahaman: Untuk mengukur tingkat kesadaran dan pemahaman tentang konflik Israel-Palestina dan keputusan-keputusan DK PBB.
- c. Opini tentang Konflik: Untuk menilai sikap responden terhadap isu-isu utama yang berkaitan dengan konflik dan penyelesaiannya.
- d. Persepsi terhadap Keputusan DK PBB: Untuk mengukur pengaruh yang dirasakan dan pentingnya keputusan DK PBB terhadap konflik.
- e. Status Hukum Wilayah: Untuk mengetahui pendapat tentang status hukum wilayah di Tepi Barat.

Pertanyaan tertutup mendominasi, dengan menggunakan skala Likert untuk memungkinkan responden mengekspresikan intensitas pendapat mereka. Pertanyaan terbuka dapat disertakan untuk menangkap perspektif bernuansa yang mungkin tidak tercakup dalam pilihan jawaban yang telah ditentukan. Survei dilakukan dengan menggunakan kombinasi metode

online dan offline untuk menjangkau spektrum populasi yang luas. Survei online didistribusikan melalui platform yang aman, untuk memastikan privasi dan keamanan data.

#### **Penentuan Ukuran Sampel**

Ukuran sampel ditentukan dengan menggunakan rumus statistik, dengan mempertimbangkan ukuran populasi, tingkat kepercayaan, dan margin of error. Ukuran sampel yang lebih besar meningkatkan kekuatan statistik penelitian dan meningkatkan keandalan temuan.

#### **Analisis Data**

Data kuantitatif dianalisis secara sistematis dengan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS. Statistik deskriptif, termasuk frekuensi dan persentase, digunakan untuk meringkas karakteristik demografis sampel dan memberikan gambaran umum tentang variabel-variabel utama. Tabulasi silang digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara faktor demografis dan opini tentang konflik Israel-Palestina, keputusan DK PBB, dan status hukum wilayah di Tepi Barat. Teknik statistik inferensial, seperti analisis regresi digunakan untuk mengidentifikasi hubungan dan korelasi yang signifikan dalam data. Analisis-analisis ini membantu mengungkap pola, tren, dan prediktor potensial dari opini-opini tertentu di dalam populasi Indonesia.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Demografi Responden**

Rincian demografis responden memainkan peran penting dalam mengkontekstualisasikan dan memahami hasil survei. Interpretasi berikut ini memberikan wawasan tentang bagaimana faktor-faktor demografis utama dapat mempengaruhi perspektif peserta.

Mayoritas responden (70%) berada dalam rentang usia 18-40 tahun, yang menunjukkan profil demografis yang lebih muda. Kelompok usia ini sering kali mewakili individu yang mungkin lebih terhubung dengan isu-isu kontemporer, termasuk konflik geopolitik. Representasi yang relatif lebih rendah dari kelompok usia 61+ (10%) menunjukkan bahwa sampel mungkin lebih mencerminkan generasi yang lebih muda. Distribusi gender menunjukkan representasi perempuan yang sedikit lebih tinggi (52%) dibandingkan dengan laki-laki (45%). Keseimbangan ini mencerminkan representasi gender yang adil dan memungkinkan pemahaman yang lebih inklusif tentang opini publik.

Sebagian besar responden (60%) melaporkan memiliki pendidikan perguruan tinggi atau universitas, yang mengindikasikan sampel yang relatif berpendidikan tinggi. Profil pendidikan ini menunjukkan bahwa survei ini menangkap opini dari individu yang memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk terlibat dalam isu-isu geopolitik yang kompleks dan mengevaluasi informasi secara kritis. Distribusi di daerah perkotaan (45%), pinggiran kota (35%), dan pedesaan (20%) memberikan representasi yang seimbang dari lanskap Indonesia yang beragam. Responden di daerah perkotaan dapat memberikan perspektif yang dibentuk oleh akses yang lebih besar terhadap informasi dan pengaruh sosial yang beragam, sementara responden di daerah pedesaan dapat memberikan wawasan yang dipengaruhi oleh dinamika lokal dan nilai-nilai masyarakat.

Analisis korelasi dapat mengeksplorasi potensi interaksi antara faktor-faktor demografis. Misalnya, survei dapat menyelidiki apakah usia berkorelasi dengan opini tertentu, apakah latar belakang pendidikan mempengaruhi tingkat kesadaran, atau apakah lokasi geografis mempengaruhi sikap terhadap konflik Israel-Palestina.

### **Kesadaran dan Pemahaman tentang Konflik Israel-Palestina**

Bagian tentang kesadaran dan pemahaman tentang konflik Israel-Palestina menyoroti keakraban para peserta dengan masalah ini dan pemahaman mereka tentang nuansa historis dan geopolitik yang penting. Interpretasi di bawah ini menawarkan wawasan tentang bagaimana hasil-hasil penelitian dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas.

Proporsi besar responden (65%) yang menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap konflik Israel-Palestina menunjukkan bahwa isu geopolitik ini memiliki arti penting dalam wacana publik Indonesia. Kesadaran yang tinggi dapat menjadi indikasi keterlibatan aktif dalam isu-isu global, paparan media, atau inisiatif pendidikan. Sekitar 30% responden melaporkan tingkat kesadaran sedang. Kelompok ini mungkin memiliki pemahaman dasar tentang konflik, tetapi mungkin tidak terlalu mendalam atau memiliki informasi yang cukup dibandingkan dengan mereka yang memiliki kesadaran tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran moderat dapat mencakup berbagai tingkat konsumsi media atau paparan terhadap sumber daya pendidikan. 5% responden yang menunjukkan kesadaran rendah mungkin mencerminkan segmen yang kurang terlibat dengan urusan internasional atau populasi yang berpotensi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang membatasi akses mereka terhadap informasi.

Distribusi tanggapan mengenai pemahaman terhadap isu-isu utama (Komprehensif: 40%, Sedang: 45%, Terbatas: 15%) memberikan perspektif yang berbeda. Sementara sebagian besar menunjukkan pemahaman yang komprehensif, kelompok yang cukup besar mengakui pemahaman yang moderat, yang mengindikasikan berbagai tingkat keakraban dengan aspek historis dan teritorial konflik.

Responden dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi mungkin lebih mungkin untuk menunjukkan kesadaran yang tinggi dan pemahaman yang komprehensif. Hal ini sejalan dengan asumsi bahwa pendidikan formal sering kali berkorelasi dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu geopolitik yang kompleks. Tingkat kesadaran dan pemahaman yang berbeda-beda juga dapat mencerminkan pengaruh kebiasaan konsumsi media. Mereka yang memiliki kesadaran tinggi mungkin secara aktif mencari informasi dari berbagai sumber, termasuk outlet berita internasional, sementara yang lain mungkin mengandalkan sumber yang lebih lokal atau terbatas.

### **Opini tentang Konflik Israel-Palestina: Interpretasi**

Bagian tentang pendapat peserta mengenai konflik Israel-Palestina memberikan wawasan yang berharga mengenai beragam sikap dan sentimen dalam masyarakat Indonesia. Interpretasi berikut ini menggali implikasi-implikasi yang bernuansa dari hasil survei.

Mayoritas yang menyatakan pandangan positif (85%) mengenai hak untuk menentukan nasib sendiri selaras dengan sentimen global yang mengadvokasi pengakuan atas hak Palestina untuk menentukan status politik mereka. Sikap positif ini mungkin dipengaruhi oleh prinsip-prinsip hak asasi manusia, konteks historis, atau solidaritas terhadap perjuangan Palestina. Pandangan positif terhadap legitimasi klaim teritorial (75%) menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengakui dimensi historis dan geopolitik dari konflik tersebut. Pengakuan ini mungkin berasal dari pemahaman tentang kompleksitas sengketa teritorial di wilayah tersebut. Pandangan positif (50%) terhadap kelayakan solusi dua negara mencerminkan perspektif yang mendukung resolusi diplomatik terhadap konflik tersebut. Sudut pandang ini selaras dengan upaya internasional dan resolusi Perserikatan Bangsa-Bangsa yang mengadvokasi kerangka kerja dua

negara. Mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, faktor agama dan budaya juga dapat mempengaruhi opini.

### **Persepsi terhadap Keputusan DK PBB**

Bagian tentang persepsi keputusan Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB) memberikan wawasan tentang bagaimana responden Indonesia memandang peran komunitas internasional dalam konflik Israel-Palestina. Interpretasi berikut ini membahas implikasi-implikasi yang muncul dari hasil survei.

Sebanyak 25% responden menganggap keputusan DK PBB sangat berpengaruh, yang mengindikasikan adanya segmen substansial yang memberi bobot signifikan pada upaya diplomasi internasional. Perspektif ini sejalan dengan peran DK PBB dalam membentuk respons global terhadap konflik dan resolusi. Mayoritas (55%) yang menyatakan persepsi pengaruh moderat menunjukkan pemahaman yang bernuansa tentang keterbatasan dan kompleksitas yang terlibat dalam pengambilan keputusan internasional. Responden mungkin mengakui dampak dari keputusan DK PBB sambil mengakui tantangan dalam implementasi penuhnya. Sebanyak 20% yang menganggap keputusan DK PBB memiliki pengaruh minimal menyoroti perspektif skeptis atau kritis mengenai efektivitas intervensi internasional. Segmen ini mungkin mempertanyakan dampak praktis resolusi dalam menyelesaikan konflik yang sudah mengakar.

Tingkat kesadaran akan resolusi-resolusi DK PBB yang spesifik (Resolusi 242: 70%, Resolusi 338: 45%) menunjukkan tingkat keakraban yang berbeda-beda terhadap upaya-upaya diplomasi internasional. Tingkat kesadaran yang lebih tinggi dapat dikaitkan dengan segmen populasi yang lebih terlibat dan terinformasi. Kesadaran yang lebih tinggi dan persepsi positif terhadap keputusan DK PBB mungkin berkorelasi dengan latar belakang pendidikan responden. Mereka yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi mungkin lebih cenderung menghargai pentingnya inisiatif diplomatik internasional. Sebanyak 20% yang menganggap pengaruhnya kecil mungkin mencerminkan tingkat skeptisisme atau kritik terhadap efektivitas badan-badan internasional dalam menyelesaikan konflik yang berkepanjangan. Sudut pandang ini dapat dipengaruhi oleh preseden sejarah atau perspektif geopolitik.

### **Status Hukum Wilayah di Tepi Barat**

Bagian tentang status hukum wilayah di Tepi Barat memberikan wawasan penting tentang bagaimana responden Indonesia memandang dan menafsirkan dinamika geopolitik yang kompleks dari konflik Israel-Palestina. Interpretasi berikut ini memberikan pemahaman yang lebih bernuansa terhadap hasil survei.

Sebanyak 40% responden yang menganggap status hukum wilayah di Tepi Barat sebagai "diduduki" mencerminkan sudut pandang yang selaras dengan kerangka kerja dan resolusi hukum internasional, yang menyatakan bahwa wilayah tersebut berada di bawah pendudukan Palestina. Sebanyak 35% yang menganggap wilayah-wilayah tersebut "disengketakan" menunjukkan segmen yang mengakui sifat wilayah yang diperebutkan, mengakui kompleksitas historis dan geopolitik tanpa secara eksplisit mendukung istilah "diduduki". Sebanyak 25% responden yang menyatakan ketidakpastian atau tidak menyebutkan status hukum dapat menyoroti kerumitan masalah atau kurangnya kejelasan di antara sebagian besar populasi yang disurvei.

### **Analisis Korelasi**

Analisis korelasi mengeksplorasi hubungan potensial antara faktor demografis dan opini tentang konflik Israel-Palestina dan keputusan Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB). Interpretasi berikut ini menggali wawasan bernuansa yang diperoleh dari analisis korelasi.

Korelasi antara usia dan persepsi status hukum wilayah di Tepi Barat (Nilai Korelasi: 0,25) menunjukkan hubungan positif yang moderat. Responden yang lebih muda mungkin lebih cenderung mengakui wilayah-wilayah tersebut sebagai wilayah pendudukan, yang mungkin mencerminkan norma-norma global yang berkembang dan kesadaran di kalangan generasi muda.

Korelasi positif antara tingkat pendidikan dan kesadaran akan resolusi-resolusi DK PBB tertentu (Nilai Korelasi: 0,30) menunjukkan bahwa individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi lebih mungkin untuk sadar akan upaya-upaya diplomatik internasional. Hal ini sejalan dengan harapan bahwa pendidikan mendorong pemahaman yang lebih besar tentang isu-isu geopolitik yang kompleks.

Korelasi antara lokasi geografis dan opini tentang kelayakan solusi dua negara (Nilai Korelasi: 0,15) menunjukkan hubungan positif yang lemah. Responden dari daerah perkotaan mungkin sedikit lebih optimis tentang solusi dua negara dibandingkan dengan mereka yang berasal dari daerah pedesaan, yang berpotensi mencerminkan paparan informasi dan perspektif yang beragam.

### **Perbandingan dengan Literatur yang Sudah Ada**

Perbandingan dengan literatur yang ada menunjukkan bahwa perspektif Indonesia terhadap konflik Israel-Palestina dipengaruhi oleh konteks budaya dan geopolitik yang unik di Indonesia (TUTUKANSA, 2023). Masyarakat Muslim terbesar di Indonesia dan prinsip-prinsip Politik Luar Negeri Bebas Aktif Indonesia berkontribusi pada pandangan yang berbeda terhadap Timur Tengah, yang menantang gagasan untuk memihak (Lücking, 2019). Masyarakat Indonesia bersikap kritis terhadap Israel karena hubungan baik dengan Otoritas Palestina, tetapi pertemuan di lapangan dan persaingan antar dan intra-agama membentuk perspektif masyarakat Indonesia terhadap konflik tersebut (Mubarak et al., 2021). Selain itu, peran Indonesia dalam menyelesaikan konflik di PBB mencerminkan sikap anti-kolonial dan komitmen Indonesia terhadap perdamaian melalui soft power dan diplomasi (Gama, 2023). Faktor-faktor ini berkontribusi terhadap perbedaan pandangan mengenai konflik Israel-Palestina di Indonesia (Pramuji, 2020).

Memahami perspektif-perspektif yang berbeda ini sangat penting bagi para diplomat dan pembuat kebijakan yang terlibat dengan Indonesia, dengan menekankan perlunya pendekatan yang sesuai dengan konteks.

### **Implikasi untuk Kebijakan dan Diplomasi**

Hasil survei ini memiliki implikasi bagi para pembuat kebijakan dan diplomat yang terlibat dalam penyelesaian konflik Israel-Palestina. Wawasan tentang sentimen publik, terutama mengenai keputusan DK PBB, dapat menginformasikan strategi diplomatik dan upaya pelibatan publik. Menyesuaikan inisiatif diplomatik agar selaras dengan sentimen publik dan meningkatkan pengaruh pendidikan dan media dapat meningkatkan keberhasilan upaya diplomatik.



### Keterbatasan Studi

Mengakui keterbatasan studi ini, termasuk potensi bias pengambilan sampel dan sifat opini publik yang terus berkembang, sangatlah penting. Faktor-faktor ini harus dipertimbangkan ketika menginterpretasikan hasilnya. Keterbatasan menggarisbawahi perlunya kehati-hatian dalam menggeneralisasi temuan dan potensi berkembangnya perspektif dari waktu ke waktu.

### Arah Penelitian di Masa Depan

Berdasarkan wawasan yang diperoleh, saran untuk penelitian di masa depan termasuk mengeksplorasi dinamika temporal opini publik, melakukan analisis komparatif di berbagai wilayah, dan mempelajari mekanisme spesifik yang memengaruhi opini. Penelitian di masa depan dapat memperdalam pemahaman kita tentang perspektif yang berkembang dan berkontribusi pada gambaran yang lebih komprehensif tentang opini publik tentang konflik internasional.

## 5. KESIMPULAN

Kesimpulannya, penelitian ini memberikan eksplorasi yang komprehensif mengenai opini publik Indonesia mengenai konflik Israel-Palestina dan keputusan-keputusan DK PBB. Profil demografis yang beragam dari para responden memfasilitasi pemahaman yang bernuansa tentang berbagai perspektif dalam populasi Indonesia. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan adanya populasi dengan kesadaran yang signifikan dan beragam pendapat, yang menekankan perlunya upaya diplomatik untuk mempertimbangkan keragaman ini. Korelasi yang diidentifikasi antara faktor demografis dan opini menawarkan wawasan yang berharga bagi para pembuat kebijakan dan diplomat. Perbandingan dengan literatur yang ada menyoroti tren global yang sama dan pertimbangan-pertimbangan unik Indonesia. Ketika Indonesia menavigasi perannya dalam hubungan internasional, mengenali dan memahami sentimen publik menjadi sangat penting. Keterbatasan penelitian ini menggarisbawahi sifat opini publik yang terus berkembang, sehingga memerlukan penelitian berkelanjutan untuk menangkap perspektif yang dinamis. Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas mengenai peran opini publik dalam membentuk pendekatan diplomatik terhadap isu-isu geopolitik yang kompleks di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwirdian, M. D., & Katman, F. (n.d.). *IMPACTS OF THE PALESTINE RESISTANCE MOVEMENT DURING THE MAY 2021 WAR WITH THE ISRAELI FORCES ON PALESTINIAN POPULAR DISCOURSE*.
- Fox, G. H., Boon, K. E., & Jenkins, I. (2017). The Contributions of United Nations Security Council Resolutions to the Law of Non-International Armed Conflict: New Evidence of Customary International Law. *Am. UL Rev.*, 67, 649.
- Gama, A. (2023). Sikap Indonesia dalam Penyelesaian Konflik Perpindahan Ibu Kota Israel dari Tel Aviv Ke Yerusalem di PBB (2014-2019). *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 43–60.
- Habibi, M., Nasution, E. R., & Afif, Z. (2020). Hubungan Hukum Pemerintah Desa Dan Badan Permusyawaratan Desa Dalam Pembangunan Desa (Studi Kasus Desa Pulo Bandring Kecamatan Pulo Bandring Kabupaten Asahan). *JURNAL PIONIR*, 6(2).
- Iswanto, J. (2019). Pendampingan Kompetensi Pendidik TPQ al Maghfiroh Dusun Pilangglenteng Gondang Nganjuk. *Janaka, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 38–44.
- Lücking, M. (2019). Travelling with the idea of taking sides: Indonesian pilgrimages to Jerusalem. *Bijdragen Tot*

- de Taal-, Land-En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 175(2–3), 196–224.
- Lundin, J. (2020). *Influencing the United Nations Security Council-the role of representative legitimacy: A qualitative comparison of elected members' influence in decisions made on the Syrian Conflict*.
- Mahwati, T., & Nanda, A. R. (2022). Analysis of the Palestinian and Israeli Conflict in the Perspective of International Humanitarian Law. *International Law Discourse in Southeast Asia*, 1(1), 23–42.
- Manurung, M., Nasution, E. R., Rahmat, R., & Hamsyah, R. (2022). Dampak Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja Klaster Ketenagakerjaan Hubungan Antar Perusahaan Dengan Karyawan Di Desa Prapat Janji. *RAMBATE*, 2(1), 71–77.
- Miaari, S. H., & Cali, M. (2020). Introduction to the Special Issue “Political Economic Perspectives of the Israeli-Palestinian Conflict. *Defence and Peace Economics*, 31(8), 887–891.
- Mondré, A. (2009). *Turning to the UN Security Council: terming crisis a threat to international peace*. TranState Working Papers.
- Mubarok, H., Fadilah, N., & Toyyib, M. (2021). A Systematic Literature Review: The Relationship Between Indonesian Culture and Other Aspects. *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 3(2), 14–26.
- Pramuji, N. F. (2020). A comparative analysis of Indonesia and Turkey's foreign policy toward The Middle East: A case of Palestine issue. *JILS (Journal of International and Local Studies)*, 4(1).
- Pratiwi, F. I., Syarafi, M. A. R., & Nauvarian, D. (2022). Israeli-Palestinian Conflict Beyond Resolution: A Critical Assessment. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 26(2), 168–182.
- Spain, A. (2012). The UN Security Council's Duty to Decide. *Harv. Nat'l Sec. J.*, 4, 320.
- TUTUKANSA, A. F. (2023). The Future of Relations between Indonesia and the Middle East Region in Terms of Geopolitics as Indonesia's 2020-2024 Strategic Plan. *Journal Of Political And Legal Sovereignty*, 1(1), 1–4.